

Eksistensi Raja-Raja Kuna Nusantara: Jejak dan Periodisasi Kekuasaannya

Elvira Damayanti^{a,1*}, Hasan Busri^{a,2}, Akhmad Tabrani^{a,3}

^a Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang, Indonesia

* Corresponding author: eldama29@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 5 Agustus 2024	Direvisi: 2 November 2024	Tersedia Daring: 30 November 2024
ABSTRAK			
<p>Identitas bangsa merupakan salah satu hal yang perlu diperkuat. Identitas salah satunya tercermin melalui leluhur bangsa tersebut yang dapat diidentifikasi melalui berbagai sudut pandang keilmuan. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur yang bertujuan untuk menghimpun informasi tentang raja-raja kuna yang pernah berkuasa di Nusantara sehingga menjadi sebuah informasi utuh yang mudah dipahami. Penelitian ini adalah penelitian interdisipliner antara tradisi lisan, linguistik, sejarah, dan sains. Data dalam penelitian ini adalah toponimi wilayah, narasi budaya, artefak budaya, dan cerita rakyat yang memiliki relevansi dengan eksistensi raja-raja kuna. Temuan data dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa raja-raja kuna di Indonesia meninggalkan jejak simbolik yang menandai kekuasaannya. Raja-raja kuna yang memiliki simbol-simbol tertentu, seperti nama hewan, nama tumbuhan, dan bentuk tertentu untuk menunjukkan identitasnya. Raja Dawud disimbolkan dengan Bangau, Raja Nuh disimbolkan dengan kera, Raja Sulaiman disimbolkan dengan garuda atau elang, Raja Ayub disimbolkan dengan payung, dan Raja Hud disimbolkan dengan burung gelatik. Kekuasaan raja kuna tidak hanya terbatas di Nusantara, tetapi juga ke mancanegara. Raja-raja tersebut berkuasa sejak tahun pra saka hingga tahun saka.</p>			
Kata Kunci	identitas, interdisipliner, Nusantara, raja kuna, studi literatur		
ABSTRACT			
<p><i>National identity is one of the things that must be strengthened. Ancestors, that can be identified from a variety of scientific perspectives, are one of the ways offering identity are conveyed. This research is a literature study which aims to collect information about ancient kings who once ruled in Indonesia so that it becomes complete information that is easy to understand. This research is interdisciplinary research between oral traditions, linguistics, history, and science. The data in this research are regional toponymy, cultural narratives, cultural artifacts and folklore which have relevance to the existence of ancient kings. Data findings were analyzed using the Miles and Huberman model. The research results show that ancient kings in Indonesia left symbolic traces that marked their power. Ancient kings had certain symbols, such as animal names, plant names, and certain shapes to show their identity. King Dawud is symbolized by a stork, King Nuh is symbolized by a monkey, King Sulaiman is symbolized by a garuda or eagle, King Ayub is symbolized by an umbrella, and King Hud is symbolized by a sparrow. The power of ancient kings was not only limited to the archipelago, but also abroad. These kings ruled from the pre-saka years until the saka years.</i></p>			
Keywords	<i>ancient kings, archipelago, identity, interdisciplinary, literature studies</i>		

PENDAHULUAN

Sejarah adalah identitas. Sejarah adalah jati diri. Sejarah adalah jiwa bangsa. Ketiga kalimat tersebut dapat merepresentasikan urgensi sejarah bagi sebuah bangsa dan negara. Umumnya, pemahaman masyarakat tentang sejarah terbatas pada yang pernah dipelajari di bangku sekolah, misalnya sejarah kerajaan Hindhu dan Budhha, sejarah perlawanan bangsa terhadap kolonialisme, dan sejenisnya. Padahal, sejarah memiliki konteks yang sangat luas. Sejarah juga bisa ditelaah melalui berbagai sudut pandang dan atau diintegrasikan dengan ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa, sastra, budaya, dan lainnya. Akibatnya, muncul variasi-variasi narasi sejarah yang berbeda.

Salah satu contoh bahasan yang menarik untuk dibedah ialah kerajaan di Indonesia. Catatan sejarah Indonesia menunjukkan bahwa terdapat banyak kerajaan yang pernah

berkuasa. Umumnya, sejarah yang dibelajarkan di sekolah dimulai dari Kerajaan Kutai sebagai kerajaan Hindhu tertua di Indonesia. Padahal, terdapat beberapa catatan yang menunjukkan bahwa terdapat kerajaan lain yang lebih dulu berdiri dibanding Kutai, yakni Salakanagara. Menurut ahli sejarah kuno, aktivitas Kerajaan Salakanagara didasarkan pada sebuah kitab berjudul *Pustaka Radjya-radjya Ibhumi Nusantara 1.1* yang digubah oleh Pangeran Wangsakerta (Munandar, 2012). Walau kitab tersebut disebut-sebut hanya menjadi sumber sekunder. Namun terdapat aspek lain yang tidak boleh diabaikan, yaitu keyakinan masyarakat lokal Banten yang menunjukkan keyakinan bahwa kerajaan tersebut benar-benar ada (Maulana, 2023). Keyakinan masyarakat tersebut umumnya diperoleh sebagai warisan leluhur, khususnya cerita-cerita lisan. Sayangnya, cerita lisan banyak dianggap sebagai cerita fantasi saja. Cerita lisan juga dinilai bertolak belakang dengan sejarah yang telah melekat dalam ingatan masyarakat Indonesia (Sukatman, 2017). Padahal, cerita lisan justru dapat menjadi kunci utama untuk mengidentifikasi sejarah yang sesungguhnya.

Sejarah lain yang juga dapat diidentifikasi dengan bantuan cerita lisan adalah eksistensi raja-raja kuna di Nusantara. Raja-raja kuna yang dimaksud adalah Raja Nuh, Raja Hud, Raja Ayub, Raja Dawud, dan Raja Sulahimana. Eksistensi raja-raja tersebut mengindikasikan bahwa Nusantara adalah titik awal peradaban dunia. Walau kenyataannya, raja-raja tersebut tidak banyak dibicarakan. Padahal, sudah cukup banyak riset-riset yang menunjukkan bahwa eksistensi raja-raja tersebut benar-benar ada. Hal ini terjadi karena adanya *missing link* serta terputusnya rantai sejarah. Salah satu penyebabnya adalah pengabaian terhadap cerita-cerita lisan dari leluhur. Kenyataan inilah yang menjadi salah satu faktor utama terkikisnya identitas bangsa. Tidak hanya itu, *missing link* tersebut turut menyumbang sebagai faktor terjadinya krisis kebudayaan di Indonesia.

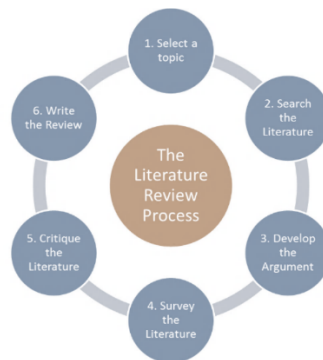
Riset tentang raja kuna dengan perspektif cerita lisan yang hanya dianggap sebagai khayalan itu nyatanya didukung oleh riset-riset lain dengan perspektif ilmu yang berbeda. Walau tidak secara gamblang menyebutkan figur-figur tertentu, riset-riset tersebut secara implisit menunjukkan bahwa terdapat peradaban dunia pertama kali dimulai di Nusantara, yang secara berkelanjutan dapat dihubungkan dengan kekuasaan raja-raja kuna. Salah satu penelitian besar yang mendukung uraian tersebut dilakukan oleh Stephen Oppenheimer. Stephen Oppenheimer adalah ahli genetika asal Inggris. Hasil penelitiannya dikemas dalam sebuah buku dengan judul *Eden in the East* yang diterbitkan pada tahun 1998. Stephen Oppenheimer secara radikal menyebutkan bahwa peradaban pertama tidak datang dari Mesir maupun daratan Cina, melainkan dari Benua Sundaland yang kini bernama Asia Tenggara (Oppenheimer, 1998). Atlantis kemudian terpecah menjadi pulau-pulau kecil akibat banjir besar. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Basya (2014) yang menyatakan bahwa salah satu negeri Saba adalah pernah dikirimi banjir besar sebagaimana disebut dalam QS. Saba ayat 16. Dengan begitu, muncul asumsi bahwa Benua Atlantis dan Negeri Saba adalah sama. Hal ini didukung pula oleh pendapat Sukatman (2020) yang menyatakan bahwa Nusantara dahulu adalah Benua Atlantis, dibuktikan dengan keberadaan batu rumah tawon di Goa Agung yang bertuliskan *Atala Antaka*. *Atala* dalam hal ini secara komposisi linguistik memiliki kemiripan dengan *Atlantis*.

Uraian latar belakang di atas menunjukkan urgensi penelitian dengan judul *Raja-raja Kuna Nusantara: Jejak dan Periodisasi Kekuasaannya* ini. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensi raja-raja kuna yang pernah berkuasa di Nusantara. Dengan begitu, diharapkan teka-teki sejarah Indonesia yang rumpang dapat dilengkapi. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media penguatan identitas dan jati diri, serta

mengatasi krisis kebudayaan Indonesia. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menarik sebuah benang merah relevansinya dengan eksistensi raja-raja kuna. Harapannya, penelitian terdahulu yang masih tercerai-berai dapat disusun menjadi satu simpulan yang lebih utuh dan jelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif, yang dirancang untuk mendeskripsikan eksistensi raja-raja kuna di Nusantara. Penelitian kualitatif ini dapat membantu dalam penafsiran dan pemahaman suatu fenomena atau situasi secara lebih kompleks (Mack et al., 2005). Lingkup kajian penelitian ini adalah tradisi lisan. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, wacana, gambar-gambar, dan artefak yang mengindikasikan jejak kekuasaan raja-raja kuna di Nusantara. Sumber data dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu, buku, artikel, dan narasi budaya yang memuat hal-hal seperti toponimi, cerita rakyat, dan artefak budaya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan yang telah ada sebelumnya. Terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan dalam penerapan studi literatur, yaitu (1) merumuskan kerangka analisis penelitian, (2) mencari literatur yang ada, (3) memeriksa penelitian yang relevan agar pertanyaan dalam penelitian dapat terjawab, (4) mengevaluasi penelitian primer, (5) mengolah data, dan (6) mendeskripsikan data dan menarik simpulan (Sergis dan Sampson, 2016).



Gambar 1 T:

ed, 2021)

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis data Miles & Huberman. Model analisis data ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan melakukan identifikasi data, klasifikasi data, dan kodifikasi data tentang eksistensi raja-raja kuna di Nusantara. Penyajian data dilakukan dengan menggabungkan data dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi sehingga menghasilkan satu informasi yang utuh (Rijali, 2018). Terakhir, verifikasi dilakukan dengan memeriksa kembali data yang telah dianalisis dengan teori dan deskriptor yang telah disusun (Risdiawati and Nugroho, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi raja-raja kuna belum banyak diketahui oleh masyarakat di Indonesia. Selain diakibatkan oleh adanya *missing link* tentang sejarah Indonesia yang sesungguhnya, literatur yang membahas tentang raja-raja kuna terbilang sedikit. Walau demikian, beberapa buku dan penelitian-penelitian terkait telah memberikan bukti yang valid untuk membongkar eksistensi raja-raja tersebut, yang selanjutnya juga bermanfaat untuk membongkar identitas asli

Nusantara. Eksistensi raja-raja kuna dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek. Adapun klasifikasi data temuan berdasarkan aspek-aspek tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1
Aspek-aspek Penunjang Eksistensi Raja Kuna

Nama Raja	Aspek-aspek			
	Toponimi	Narasi Budaya	Cerita Rakyat	Artefak Budaya
Nuh	✓	✓	✓	✓
Hud	✓	✓	x	✓
Ayub	✓	✓	x	✓
Dawud	✓	✓	x	✓
Sulaiman	✓	✓	x	✓

Raja Nuh

Nuh adalah seorang rasul yang lekat dengan kisah banjir bandang. Diceritakan bahwa Nuh memohon kepada Allah SWT agar kaumnya dibinasakan (Muhammad, 2017). Allah SWT mengabdikan doanya dan memerintahkan Nuh untuk membuat sebuah kapal yang pada kemudian hari menyelamatkan Nuh dan umatnya dari banjir bandang. Hingga saat ini, bangkai kapal Nuh tersebut masih ada. Disebutkan bahwa bangkai kapal Nuh terdampar di Puncak Pegunungan (Juudi) Ararat, Turki (Adhli, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kekuasaan Nuh berdasarkan adalah di sekitar negara Turki. Namun, terdapat sebuah penelitian lain yang menghadirkan pandangan berbeda mengenai hal tersebut. Penelitian ini dilakukan dalam rangka memperoleh gelar doktor filosofi di bidang linguistik. Peneliti tersebut bernama Jason Alexander Johann Jackson. Dalam disertasinya, ia menyebutkan keberadaan sebuah gunung, yang dikenal dengan Gunung Nabi dan bernama asli Mount Irarutu. Ia juga mengatakan bahwa di gunung yang berlokasi di Papua itulah pecahan bahtera Nuh bisa dilihat (Jackson, 2014). Istilah *Irarutu* tersebut merujuk kepada bahasa asli masyarakat setempat. *Iraru* berarti bahasa, sedangkan *tu* berarti baik. Jadi, bahasa Irarutu secara filosofis memiliki makna yang baik. Makna filosofis bahasa Irarutu ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat tentang Gunung Nabi. Menurutnya, masyarakat Papua menghindari perjalanan menuju sekitar Gunung Nabi karena dianggap sebagai tempat dilaksanakannya upacara keagamaan oleh orang Nabi. Berbeda dengan orang luar, mereka akan dibebaskan karena faktor ketidaktahuannya. Keberadaan pecahan bahtera Nuh di Gunung Nabi yang disebutkan oleh Jason Alexander Johann Jackson diperkuat oleh sebuah monograf antropologi berjudul *From 'Stone-Age' to 'Real Time' Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religiosities*. Dalam monograf tersebut disebutkan bahwa Papua merupakan tempat di mana Adam dan Hawa diturunkan, tempat terdamparnya Bahtera Nuh terdampar, dan tempat tinggal orang-orang suci berikutnya yang disebutkan dalam kitab suci (Slama dan Munro, 2013)

Kata *Irarutu* memiliki kemiripan dengan kata Ararat dalam Al-Kitab Genesis/Kejadian 8:4 yang bermakna *umpatan yang berbalik*. Lebih lanjut, kata *Irarutu* dan *Ararat* memiliki keterkaitan dengan istilah *Juudi* (Al-Athas, 2017). *Juudi* berasal dari bahasa Arab yang juga memiliki kemiripan dengan sebuah kata dalam bahasa Ibrani Geidiy, yang artinya *tempat induk sungai*. Menurut tulisan Yeddi Aprian Syakh Al-Athas, relevansi antara istilah *Irarutu*, *Ararat*, dan *Juudi* kembali merujuk kepada Mount Irarutu atau Gunung Nabi. Pasalnya, di Gunung Nabi terdapat terdapat tiga sungai. Sungai pertama adalah sungai Wosimi yang

wilayah sekitarnya didiami oleh orang-orang Kuri. Sungai kedua adalah sungai Urere yang wilayah sekitarnya didiami oleh Orang-orang Mairasi. Terakhir, sungai ketiga adalah sungai Narmas yang wilayah sekitarnya didiami oleh orang-orang Irarutu. Sumber tersebut menunjukkan tiga nama suku, yaitu Kuri, Mairasi, dan Irarutu. Ketiga nama suku tersebut dapat ditelusuri secara lebih mendalam. Merunut pada hikayat Gunung Nabi, Kuri, Mairasi, dan Irarutu adalah putra Nabi Nuh (Al-Athas, 2017). Hikayat ini menunjukkan bahwa anak keturunan Nabi Nuh direpresentasikan dengan nama-nama sungai yang ada di Gunung Nabi.

Uraian di atas menggambarkan bukti peninggalan Nuh di wilayah Papua. Akan tetapi, beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa eksistensi Nuh tidak hanya di Papua, melainkan di tempat lain. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan sebuah artefak budaya bernama Watu Kapal yang berlokasi di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Watu Kapal ini berlokasi di dalam hutan dan di atas bukit. Menurut seorang budayawan bernama Sanusi Marhaendi, batu kuno tersebut merupakan peninggalan Nuh karena konstruksi batunya menyerupai kayu jati yang telah membatu (Damayanti, 2023). Keterangan tersebut diperkuat dengan pendapat Imam Jalaluddin As-Syutuhi dalam *Kitab Badi' u az-Zuhur fi Waqa' i ad-Dzuhur* yang diterjemahkan oleh Sya'roni as-Samfuriy. Imam Jalaluddin As-Syutuhi mengatakan bahwa kayu yang digunakan Nuh untuk membuat kapal adalah kayu jati yang berasal dari nusantara (Ramadhan, 2022).

Eksistensi Nuh di Nusantara juga didukung dengan jejak-jejak berupa peninggalan batu-batu kuno. Identifikasi batu kuno sebagai jejak Nuh itu didasarkan pada keberadaan simbol kera. Beberapa batu kuno dengan simbol kera yang ditemukan adalah (1) batu bergambar wajah kera di Situs Sadengan, Situbondo; (2) batu tengkorak kepala kera di Situs Sucolor, Bondowoso; (3) relief raja kera menaiki anjungan kapal di Candi Borobudur dengan simbol Resi Mayangkara; (4) patung Resi Birguh di Situs Bukit Merah, Situbondo; (5) batu kepala burung hantu di Pekauman; dan (6) Keranda Digotong Diroyong simbol Ratu Toro Wulan, istri Nuh di Maesan, Bondowoso (Sukatman, 2020). Dalam narasi budaya di atas, terdapat dua istilah yang menarik, yaitu *Mayangkara* dan *Birguh*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, (Sukatman, 2020a) mengklasifikasikan kekuasaan Nuh di Nusantara menjadi dua, yaitu pada masa muda dan masa tuanya. Hal ini menunjukkan panjang dan lamanya Raja Nuh berkuasa. Mayangkara salah satunya disimbolkan dengan relief kera di Candi Borobudur yang membentuk jangkar. Simbol tersebut tentu berhubungan dengan kisah Nuh dan bahteranya. Nuh tua dikenal dengan Resi Birguh atau Yama. Eksistensi Nuh pada masa ini juga didukung oleh sebuah prasasti batu nisan di Pekauman, Bondowoso yang bertuliskan aksara *Ni Sa Na*. Aksara tersebut menunjukkan periode kekuasaan Raja Nuh, yaitu tahun Nisan sekitar 20.000-10.000 SM.

Lebih lanjut, eksistensi Nuh juga tampak secara implisit dalam kisah pewayangan. Dalam pewayangan, Nuh adalah Anoman. Hal ini didasarkan pada kesamaan simbol yang dimiliki keduanya, yaitu kera khususnya kera putih. Anoman adalah seorang dewa dalam kepercayaan agama Hindhu. Kisah Anoman banyak dikenal karena kisahnya memperebutkan Dewi Sinta. Singkat cerita, dikisahkan bahwa pada setelah pertempuran besar yang mengalahkan Negara Alengka, Rama ingin memberikan hadiah kepada Anoman. Namun, Anoman menolak karena mengetahui maksud Rama. Kemudian, Anoman memilih untuk bermeditasi di puncak gunung hingga akhir hidupnya untuk menyelamatkan dunia (Suryanto, 2014). Fragmen cerita Anoman ini memiliki relevansi jika dihubungkan dengan narasi budaya yang disampaikan oleh Sukatman. Terdapat dua aktivitas yang mirip dan dilakukan di lokasi yang juga mirip, yaitu (1) Raja Nuh mensetting Bukit Gulgul sebagai tempat pertapaan di masa tuanya dan (2) Anoman

bermeditasi di puncak gunung hingga akhir hayatnya. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa Raja Nuh dan Anoman merupakan orang yang sama.

Selain membahas tentang batu-batu kuno, dalam narasi budaya di atas disebutkan pula bahwa eksistensi Nuh dapat diidentifikasi melalui nama sebuah bukit, yaitu Bukit Gulgul. Gulgul adalah nama spesies burung hantu. Bukit Gulgul adalah tempat pertapaan Nuh, sama halnya dengan Bukit Patirana. Tidak hanya itu, di Gunung Lawu lereng utara, terdapat sebuah candi yang juga merepresentasikan kekuasaan Raja Nuh. Candi tersebut bernama Candi Kethek. Sesuai dengan namanya, *kethek*, candi ini dapat dikatakan sebagai peninggalan Raja Nuh. Menurut Sukatman (2020b), Candi Kethek dibangun pada saat Raja Nuh naik tahta dengan tujuan untuk memberikan penghormatan kepada orang tuanya.

Dari sumber yang sama, yaitu narasi budaya berjudul *Jejak Nabi Nuh di Gunung Argopuro Seri I* yang diunggah melalui YouTube, Raja Nuh disebutkan memiliki simbol lain selain kera putih dan burung hantu. Simbol tersebut adalah pohon ara. Ara memiliki nama lain Tin, Loa, dan Bodhi. Nama Loa dan Bodhi ini sangat familiar bagi penganut agama Buddha. Diceritakan bahwa pendeta Lao Tze mendapat pencerahan pada saat bersemedi di bawah pohon Bodhi. Dalam perspektif Islam, pohon ara atau tin diceritakan dalam Surat At-Tiin.

Ada awal, ada akhir. Begitu juga dengan kekuasaan Raja Nuh. Berakhir atau wafatnya Raja Nuh ditandai dengan toponimi beberapa wilayah. Salah satunya toponimi wilayah Lodoyo. Lodoyo merupakan pusat pemerintahan Blitar Selatan. Nama Lodoyo terdiri atas dua unsur kata, yaitu *Lo* dan *Doyo*. Kata *Lo* merujuk kepada pohon Loa yang dikenal pula dengan pohon bodhi, ara, atau tin. Penggunaan kata *Lo* yang merujuk pada pohon loa ini menyimbolkan kekuasaan Nuh. Kemudian, *doyo* memiliki kesamaan arti dengan kata *doyong* yang artinya hampir roboh. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa penamaan Lodoyo menandai robohnya pohon loa atau secara lugas berarti wafatnya Raja Nuh (Sukatman, 2021).

Raja Hud

Eksistensi Raja Hud di Nusantara dapat diidentifikasi melalui artefak budaya berupa batu-batu kuno yang terdapat pada sebuah narasi budaya. Narasi budaya tersebut disampaikan pula oleh Sukatman dengan judul *Rahasia Nabi Huda dan Nabi Ayup di Nusantara*. Melalui narasi budaya tersebut, dapat diketahui bahwa jejak kekuasaan Raja Hud ditunjukkan oleh batu burung gelatik dan watu gong yang.

Yang dimaksud dengan batu burung gelatik adalah sebuah batu dengan konstruksi menyerupai kepala burung gelatik. Batu ini terdapat di Bukit Patirano, Bondowoso. Pada salah satu bagian batu ini, terdapat aksara yang bertuliskan *Sa Ka Hu Da* (Sukatman, 2020a). Dalam narasi budaya tersebut disebutkan bahwa aksara *Sa Ka* pada batu burung gelatik merujuk kepada Raja Saka. Ditinjau dari kemiripan penggunaan katanya, eksistensi Raja Saka dapat disimbolkan dengan pohon asoka. Oleh karena itu, Raja Saka dikenal pula dengan Raja Asoka. Hal ini didukung oleh sebuah hasil penelitian yang menunjukkan toponimi beberapa wilayah yang menggunakan unsur kata *suko* secara simbolik bermakna sebagai wilayah kekuasaan Raja Soca dengan simbol pohon asoka (Arinindya, 2022). Dengan begitu, dapat diketahui bahwa istilah *saka*, *suko*, *soca*, dan *asoka* adalah sama. Raja Saka adalah raja pertama yang berkuasa di Nusantara. Cerita Raja Saka sebagai raja pertama ini berhubungan dengan legenda Ajisaka dan Medang Kamulan, yang pada akhirnya melahirkan aksara Jawa pertama, yaitu Hanacaraka. Raja Saka jugalah yang melahirkan tahun Jawa atau tahun saka. Penetapan tahun saka oleh Raja Saka ini merupakan langkah politis untuk memulai hegemoni kekuasaan di Nusantara, khususnya Pulau Jawa (Sukatman, Rijadi, dan Wuryaningrum, 2023). Aksara *Hu Da*

memiliki kesamaan makna dengan Nama *Hud*. Hal ini dibuktikan dengan penyebutan kata هُوْدٌ dalam QS. Hud ayat 50. Ayat tersebut berbicara tentang Nabi Hud yang meminta kaum 'Ad untuk menyembah Allah SWT. Keberadaan nama *Sa Ka dan Hu Da* dalam satu artefak ini menunjukkan bahwa Saka dan Huda adalah satu orang yang sama (Sukatman, 2020a)

Selain batu burung gelatik, eksistensi kekuasaan Raja Hud juga dapat diidentifikasi melalui watu gong. Watu Gong berlokasi di Dusun Kaliputih, Desa Rambipuji, Jember. Sama halnya dengan batu burung gelatik, di salah satu bagian watu gong ini terdapat tulisan dengan aksara Pallawa. Setelah direkonstruksi oleh Stutterheim (orang yang pertama kali menemukan watu gong), didapatkan satu kata berbunyi *Parvvateswara*. *Parvvateswara* bermakna penguasa gunung atau dewa gunung (Ijal, 2022). Akan tetapi, Sukatman (2020a) melalui narasi budayanya menyatakan bahwa aksara yang tertulis di watu gong adalah *Pawateswara* yang merupakan pembatas otonomi wilayah kekuasaan. Penafsiran tersebut dapat ditilik dari unsur katanya yang terdiri atas *pawates* dan *wara*. *Pawates* artinya pembatas dan *wara* artinya berita. Maksudnya, watu gong tersebut adalah media yang dijadikan simbol oleh raja yang berkuasa untuk menandai batas wilayah kekuasaannya. Melalui hal tersebut, dapat ditafsirkan pula terdapat kemungkinan adanya raja lain yang berkuasa.

Melalui uraian di atas, dapat diketahui pula bahwa Raja Saka, Raja Hud, dan Dewa Gunung juga merupakan orang yang sama. Kesimpulan ini diperkuat dengan kenyataan bahwa pohon asoka sebagai simbol Raja Saka biasa tumbuh di tempat-tempat yang tinggi. Tempat tinggi ini juga merupakan representasi dari kesucian dan kedekatan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, kesimpulan tersebut didukung pula dengan kenyataan lain yang menunjukkan bahwa burung gelatik sebagai simbol Raja Hud biasa tinggal di hutan dan pegunungan (Hidayat, 2023). Lebih lanjut, dapat disimpulkan pula bahwa periode kekuasaan Raja Hud sekitar tahun 1 Saka atau 79 M.

Raja Ayub

Ayub adalah seorang nabi yang lekat dengan kisah pilunya karena terserang penyakit hebat. Walau demikian, Ayub menerima dengan ikhlas ujian tersebut. Oleh karena itu, Ayub disebut sebagai orang dengan kesabaran tingkat tinggi. Berdasarkan beberapa sumber, disebutkan bahwa Ayub berdakwah di sekitar negeri Yordania dan Syiria. Akan tetapi, di wilayah Nusantara juga terdapat beberapa jejak Ayub yang selanjutnya disebut Raja Ayub. Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui toponimi beberapa wilayah, narasi budaya, dan artefak budaya berupa batu-batu kuno.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa toponimi atau penamaan merupakan produk kebudayaan manusia. Namun, tidak hanya sampai di situ, dalam perspektif lain, toponimi dapat menjadi simbol politis kekuasaan raja-raja tertentu. Salah satunya wilayah yang toponiminya merujuk kepada jejak Raja Ayub adalah sebuah obyek wisata watu payung di Kabupaten Gunung Kidul. Dinamakan Wisata Watu Payung karena di kompleks wisata tersebut, terdapat sebuah batu besar yang menyerupai payung ("Pesona Watu Payung", 2019). Penafsiran batu berbentuk payung sebagai simbol Raja Ayub dapat ditinjau melalui fungsi payung, yaitu berteduh atau bernaung atau dalam bahasa Jawa disebut *ngiyup*. Istilah *ngiyup* dan Ayub ini secara linguistik memiliki komposisi yang mirip. Uraian ini diperkuat dengan sebuah cerita rakyat Nyi Tandur dan Putra Raden Fatah. Singkat cerita, setelah menikahi Nyi Tandur, putra Raden Patah bertapa di Goa Pertapan. Kemudian, ia merasa haus. Setelah berkeliling, akhirnya ia menemukan air di sebuah tumpak. Sebagai wujud syukurnya, ia bersujud syukur. tempatnya bersujud kemudian hari dinamai dengan Pasujudan Susuh

Angin. Putra Raden Patah lebih lanjut mengatakan bahwa tumpat tersebut akan menjadi payung yang akan melindungi masyarakat desa tersebut. Hingga akhirnya batu tersebut dikenal dengan nama watu payung (Panggang, 2018). Sifat payung sebagai pelindung ini merupakan representasi sifat raja yang juga pelindung bagi rakyatnya.

Lebih lanjut, jejak Raja Ayub juga dapat diidentifikasi melalui artefak budaya seperti batu kuno dan prasasti. Batu-batu kuno simbol kekuasaan Ayub banyak tersebar di Nusantara. Beberapa di antaranya adalah batu payung di Rawa Campurdarat, Tulungagung dan Candi Widoro Payung di Situbondo (Sukatman, 2020a). Batu payung juga ditemukan di Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di Desa Watukebo, Kecamatan Wongsorejo. Batu payung di wilayah oleh masyarakat disebut dengan Watu Payung (Damayanti, 2023). Menurut Sukatman (2020a), batu berbentuk menyerupai payung tidak hanya ditemukan di Nusantara. Namun, batu sejenis itu dapat ditemukan pula di Agno Pangasinan, Filipina, Granite Island, Australia, Arizona, hingga di Ghana, Afrika. Persebaran jejak ini menunjukkan bahwa kekuasaan Raja Ayup sangat luas dan tidak terbatas hanya di Nusantara saja.

Jejak kekuasaan Raja Ayub juga dapat diidentifikasi melalui sebuah prasasti di tepi Sungai Mahakam, Kutai, Kalimantan, yaitu Prasasti Yupa. Sukatman (2020a) dalam narasi budayanya yang berjudul *Rahasia Nabi Hud dan Nabi Ayub di Nusantara* mengatakan bahwa pada prasasti tersebut, terdapat aksara bertuliskan *Sela Ayup Sungsang/Yupa ing Bengawan Mahakam. Ayub Sungsang* bermakna *Ayup naik tahta, Mahakam* berarti *mahluk linuwih* atau nabi, sedangkan *sela* berarti batu yang merujuk pada prasasti Keberadaan prasasti Yupa yang dengan tulisan tersebut secara simbolik menandai Kutai sebagai pusat kekuasaan Raja Ayup. Disebutkan pula dalam narasi budaya tersebut bahwa periode kekuasaan tersebut terjadi tahun 401 Saka, 400 tahun setelah kekuasaan Raja Hud. Jika dilihat dari komposisi hurufnya, nama *Yupa* memiliki komposisi yang sama dengan *Ayup*.

Berbicara tentang Prasasti Yupa, sebagian besar sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa prasasti ini merupakan peninggalan Kerajaan Kutai yang didirikan oleh Raja Kudungga. Walau berdasarkan beberapa sumber, Kudungga disebut masih belum berstatus raja, melainkan kepala suku (Zafri, Hardi, dan Hastuti, 2017). Nama Kudungga ini dapat dihubungkan dengan Raja Ayup. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui sebuah narasi budaya yang menyebutkan bahwa batu bayung disebut pula dengan *selo kudung* yang merujuk kepada kekuasaan Resi Kudungga. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Raja Kudungga dan Raja Ayub adalah orang yang sama.

Raja Dawud

Eksistensi Dawud sebagai salah satu raja di Nusantara dapat diidentifikasi melalui artefak budaya yang disampaikan dalam sebuah narasi budaya. Artefak budaya berupa batu-batu kuno tersebut merupakan simbol politik yang menandai eksistensi Dawud sebagai penguasa. Bebatuan kuno yang merepresentasikan jejak Raja Dawud di antaranya adalah batu kepala angsa dan relief angsa di Bukit Patirana dan batu kepala angsa raksasa di Sucolor, Bondowoso (Sukatman, 2020c). Bebatuan tersebut menunjukkan bahwa Raja Dawud disimbolkan dengan angsa. Raja Dawud diperkirakan berkuasa sekitar tahun 30.000-20.000 SM.

Tidak hanya angsa, Raja Dawud juga disimbolkan dengan hewan bangau. Simbol bangau ini dapat ditemukan di beberapa situs kuno yang juga secara tersembunyi memuat aksara bertuliskan *Da Wu Da*, di antaranya adalah Gunung Lanang Punjung, Situs Gunung Padang, dan Sendang Sang Hyang Heulut di Sungai Citarum Kuna (Sukatman, 2020c). Dalam

narasi budaya berjudul *Jejak Nabi Sulaiman di Jawa Barat*, disebutkan pula bahwa jejak kekuasaan Raja Dawud disimbolkan melalui batik mega mendung, tokoh pewayangan Togog, dan toponimi wilayah Bangau. Pertama, batik mega mendung adalah batik khas wilayah Jawa Barat yang memiliki motif yang menyerupai awan. Akan tetapi, dibalik motif tersebut terdapat aksara bertuliskan *Da Wu Da*. Sama halnya dengan tokoh pewayangan Togog yang pada bagian wajahnya terdapat aksara dengan tulisan yang sama. Jejak Raja Daud juga ditemukan pada Candi Borobudur. Jejak tersebut berupa tamatsil yang menunjukkan badan yang lebih besar daripada tamatsil yang lain. Tamatsil tersebut dibuat penerusnya, yakni Sulaiman untuk menggambarkan Raja Dawud (Basya, 2014). Lebih lanjut, jejak kekuasaan Raja Dawud juga direpresentasikan melalui toponimi wilayah Bangau. Sejalan dengan uraian sebelumnya yang menyatakan bahwa simbol Raja Dawud adalah bangau.

Dalam sebuah narasi budaya berjudul *Rahasia Wisata Sucolor Bondowoso Jawa Timur*, dijelaskan bahwa terdapat sebuah batu bernama batu sap-lapis yang menandakan jejak kekuasaan Resi Kasapa, yang tidak lain adalah Raja Dawud. Jika ditelusuri lebih lanjut, istilah *kasapa* ini memiliki kemiripan dengan istilah lain dalam kisah Mahabharata dan kitab-kitab agama Hindhu. Kasapa memiliki kemiripan komposisi kata dengan istilah *kasyapa* dan *kashyapa*. Kashyapa disebut sebagai putra Brahma yang menurunkan semua makhluk mitologi dalam agama Hindhu, seperti Naga, Garuda, Dewa, Asura, dan Wanara (Derudi, 2017). Nama Kasyapa juga disebut dalam cerita mitos garuda dalam kitab Adiparwa. Kasyapa disebut sebagai Guru Bijaksana yang beristrikan 14 orang dan salah satu keturunannya adalah Garuda (Wulakada, 2018). Hubungan antara Kashyapa dan Dawud dapat ditelusuri melalui identitas Kashyapa sebagai putra Brahma. Brahma dalam kepercayaan agama Hindhu memiliki kemiripan komposisi dengan nama Ibrahim dalam Islam dan Abraham dalam Alkitab. Jika Kashyapa dalam Hindhu adalah putra Brahma, Dawud dalam Islam adalah keturunan ke-12 Ibrahim, dan Putra Daud bagi umat kristiani adalah keturunan Bapa Abraham. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Kashyapa, Dawud, dan Daud adalah orang yang sama. Oleh karena itu, penyebutan Resi Kasyapa yang disimbolkan dengan batu sap-lapis dalam narasi budaya diatas adalah simbol untuk menyebut Raja Dawud. Penguatan bahasan ini dapat ditemui pada sub selanjutnya tentang Raja Sulaiman.

Raja Sulaiman

Sulaiman adalah raja kuna Nusantara yang jejak peradabannya paling banyak ditemukan. Raja Sulaiman berkuasa sekitar tahun 1000 – 1 M (Sukatman, 2020c). Jejak Raja Sulaiman salah satunya bisa diidentifikasi melalui toponimi wilayah yang mengandung unsur nama hewan elang dan garuda. Beberapa wilayah tersebut di antaranya adalah (1) Dusun Maelang, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, (2) Kabupaten Magelang di Jawa Tengah, dan (3) Kabupaten Garut di Jawa Barat. Nama Maelang dan Magelang memiliki nama arkeis *Manu Ageng Elang*. *Manu* berarti *leluhur manusia*, *Ageng* sama dengan *agung* yang berarti *besar*, dan *elang* merujuk kepada simbol burung Elang. Dengan begitu, *Manu Ageng Elang* dapat dimaknai sebagai leluhur besar manusia dengan simbol elang, yang tidak lain adalah Raja Sulaiman. Kemudian, toponimi Kabupaten Garut berasal dari nama hewan garuda yang juga merupakan simbol Raja Sulaiman (Sukatman, 2020c). Tidak hanya itu, jejak lain juga dapat diidentifikasi melalui toponimi wilayah yang komposisinya memiliki kemiripan dengan nama Sulaiman, dua di antaranya adalah Kabupaten Sleman dan Kepulauan Solomon. Kepulauan Solomon adalah sebuah negara kepulauan persemakmuran yang berlokasi di Samudera Pasifik bagian selatan.

Selain toponimi, jejak Raja Sulaiman juga dapat diidentifikasi melalui artefak budaya berupa batu-batu kuno dan relief candi. Batu-batu kuno ini menjadi jejak paling banyak yang bisa ditemukan di Nusantara yang tersebar mulai Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Kalimantan, hingga Papua. Di Jawa Tengah, jejak Raja Sulaiman dapat diketahui melalui temuan aksara bertuliskan *Su La Hi Ma Na Su Ra* di beberapa tempat, seperti di (1) Gunung Masigit, Pandeglang, Bandung, (2) Batu Tumpang di Garut, Jawa Barat, dan (3) Bukit Pangrango di Jawa Barat (Sukatman, 2020c). Melalui narasi budaya berjudul *Jejak Nabi Sulaiman di Jawa Barat* tersebut, Sukatman lebih lanjut menjelaskan bahwa nama Bukit Pangrango berarti bukit Pangerang dengan simbol, yaitu bukit Raja Dawud. Akan tetapi, pada bukit tersebut, terdapat aksara yang menyimbolkan nama Raja Sulaiman. Hal tersebut menandakan bahwa Bukit Pangrango dibangun Raja Sulaiman sebagai bentuk penghormatan kepada pendahulunya, yaitu Raja Bangau atau Dawud. Lebih lanjut, Sukatman (2020d) menyebutkan bahwa jejak Raja Sulaiman juga tersebar di Jawa Tengah, Kalimantan, Bangka Belitung, dan Papua, seperti di (1) Tebing Lang Kawi dan Tebing Mata di Gunung Nglanggeran, (2) Gunung Pagerjowo di Kompleks Telaga Warna, (3) Goa Pindul di Gunung Kidul, (4) tangkai senjata Mandau khas Kutai, Kalimantan, (5) Batu Elang di Pantai Kelayang, Bangka Belitung, dan (6) Batu Keramat di Yapen, Papua. Di Jawa Timur, jejak Raja Sulaiman dimanifestasikan melalui relief garuda di Puncak P28 di Bondowoso dan Tebing Garuda di Bukit Solor (Sukatman, 2020e). Selain itu, terdapat pula sebuah batu bergambar kepala garuda di perkebunan karet yang berlokasi di wilayah Pasewaran, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi (Damayanti, 2023).

Jejak Raja Sulaiman yang paling menarik disampaikan Sukatman melalui narasi budayanya yang berjudul *Jejak Nabi Sulaiman di Jawa Tengah*. Selain yang telah disebutkan sebelumnya, jejak Raja Sulaiman lainnya berada di Candi Borobudur, tepatnya pada sebuah relief yang menggambarkan seorang laki-laki menyentuh dadanya serta menunjukan wanita yang bersimpuh di hadapannya. Relief tersebut merupakan representasi Raja Sulaiman yang mengisyaratkan bahwa wanita di hadapannya itu adalah jantung hatinya. Wanita itu tidak lain adalah Ratu Saba. Hal ini dibuktikan dengan tulisan aksara pada penutup kepala di relief tersebut yang bertuliskan *Sa Wa Ra Tu*, yang artinya Ratu Saba (Sukatman, 2020d). Jejak tersebut didukung dengan toponimi wilayah di sekitar Candi Borobudur, yaitu Wonosobo. *Wono* berarti *hutan* dan *sobo* berarti Saba. Dengan begitu, *Wonosobo* dapat dimaknai sebagai wilayah hutan yang dikuasai oleh Ratu Saba.

Jejak Raja Sulaiman di Candi Borobudur diperkuat oleh sebuah buku berjudul *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman* karya KH. Fahmi Basya. Dalam buku ini, diuraikan bukti-bukti bahwa Candi Borobudur benar peninggalan Raja Sulaiman, bukan Dinasti Syailendra sebagaimana yang banyak diajarkan melalui pelajaran-pelajaran sejarah. KH. Fahmi Basya menghubungkan bukti empiris dengan ilmu matematika dan Qur'an sebagai landasan penelitiannya. KH. Fahmi Basya mengungkap banyak hal tentang hubungan Candi Borobudur dan Sulaiman. *Pertama*, jika bagian tengah atas dari Candi Borobudur diangkat, maka akan tampak konstruksi bangunan yang menyerupai tetesan air. Tentunya, orang yang mampu merancang bangunan yang sedemikian rupa adalah orang yang pernah melihat bagaimana tetesan air itu. Satu-satunya orang yang memiliki kemampuan itu adalah Sulaiman (Basya, 2014). Kedua, nama *Sulaiman* memiliki unsur bahasa Jawa. Sebagaimana kata *su* selalu ditemukan pada nama-nama orang Nusantara, bukan orang Mesir, Yaman, ataupun Arab Saudi. Kata *man* juga khas milik orang Nusantara. Kata *man* itu memiliki kemiripan dengan kata *manu* yang dalam kepercayaan agama Hindhu dimaknai sebagai *leluhur*. *Ketiga*, terdapat

tamatsil seorang perempuan yang rambutnya disanggul¹. Tamatsil tersebut adalah perwujudan dari Ibu Raja Sulaiman. Bukti bahwa Raja Sulaiman berasal dari Nusantara, khususnya Jawa didukung dengan kisah Ibrahim. Sebagaimana diketahui bahwa Sulaiman adalah keturunan Ibrahim. Dikisahkan bahwa Ibrahim memiliki istri yang berasal dari Nusantara, bernama Qanturah.

Walau Raja Sulaiman berasal dari Nusantara, tetapi kekuasaannya tidak terbatas di Nusantara saja. Hal ini dibuktikan dengan jejak berupa toponimi Kepulauan Solomon. Bukti ini didukung pula dengan pendapat Basya (2014) yang mengatakan bahwa Candi Borobudur adalah monumen bangsa-bangsa yang dibuat Nabi Sulaiman. Penyebutan *bangsa-bangsa* ini menyimpulkan bahwa bangsa yang ditaklukkan oleh Raja Sulaiman berjumlah lebih dari satu. Artinya, Raja Sulaiman berhasil menguasai dunia. Sebagaimana dituliskan dalam Kitab Kasyifat Saja yang menerangkan bahwa Nabi Sulaiman adalah raja satu bumi pada zamannya.

Dalam menjalankan kekuasaannya, Raja Sulaiman dibantu oleh Patih dengan simbol Naga (Sukatman, 2020c). Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan batu-batu kuno yang menyimbolkan garuda dan naga secara bersamaan. Salah satunya disebutkan dalam narasi budaya berjudul *Jejak Nabi Sulaiman di Jawa Barat*, bahwa terdapat sebuah batu yang kontruksinya menyerupai garuda yang menggendong naga. Sayangnya, tidak disebutkan merujuk kepada siapakah patih dengan simbol naga tersebut. Akan tetapi, kebenaran narasi budaya tersebut didukung dengan kisah Resi Kashyapa yang menurunkan beberapa hewan mitologi Hindhu, dua diantaranya adalah Garuda dan Naga. Resi Kashyapa yang disimbolkan sebagai Raja Dawud dikatakan menurunkan Garuda yang merupakan simbol Raja Sulahimana. Uraian ini mempertegas bahwa patih Naga itu merujuk kepada seseorang yang dekat dengan keduanya secara silsilah. Untuk menjawab hal ini, diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam.

Dalam kepercayaan umat kristiani, terdapat sebuah nama yang memiliki kemiripan dengan nama Sulaiman, yakni Solomon atau Salomo. Menurut Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama, Solomon adalah Putra Daud. Melalui data tersebut, diketahui bahwa tidak hanya dari aspek nama, tetapi dari aspek silsilah juga terdapat kesamaan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa Sulaiman dan Solomon/Salomo adalah orang yang sama.

Di Indonesia, jejak kekuasaan Raja Sulaiman juga ditunjukkan oleh tokoh pewayangan Semar. Sukatman (2020c) menyebutkan bahwa Semar adalah penyamaran dari garuda yang sedang berjalan dengan paruhnya yang tanggal, yang menandai wafatnya Raja Sulaiman, sekitar tahun 9630 Sura/Pra Saka. Wafatnya Raja Sulaiman juga dapat ditinjau melalui peninggalan Candi Borobudur. Di Borobudur, terdapat beberapa tamatsil dan patung singa yang belum selesai dikerjakan, dikisahkan bahwa tamatsil yang belum selesai tersebut ditinggalkan oleh para jin yang membangun Borobudur saat mendengar berita wafatnya Raja Sulaiman. (Basya, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jejak kekuasaan raja-raja kuna di Nusantara sebagian besar bersifat simbolik. Salah satu simbol yang paling dominan adalah penggunaan nama-nama binatang yang tersirat dalam toponimi wilayah dan artefak budaya. Bukti-bukti jejak kekuasaan di atas yang sebagian berupa bebatuan kuno bertuliskan aksara tertentu menunjukkan bahwa raja-raja kuna memiliki pengetahuan teknologi yang

sangat canggih. Pada masa tersebut, kecerdasan berbahasa para raja juga sangat bagus. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan aksara di bebatuan kuna yang memiliki simbol-simbol tentu sebagai representasi kekuasaannya. Melalui pembahasan di atas pula, dapat diketahui bahwa sejarah dari berbagai sudut pandang kepercayaan dan keilmuan menunjukkan adanya hubungan. Hubungan tersebut mengindikasikan bahwa figur-figur tertentu dalam berbagai kepercayaan di Nusantara merujuk kepada satu orang yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya, Jawa yang awalnya adalah Sundaland merupakan episentrum peradaban dunia. Adapun raja-raja yang berkuasa pada zaman kuna secara berurutan adalah Raja Dawud, Raja Nuh, Raja Sulaiman, Raja Ayub, dan Raja Hud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dr. Hasan Busri, M.Pd. dan Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. yang telah membimbing penulisan artikel ini, juga kepada Dr. Sukatman, M.Pd. yang telah menginspirasi penulisan artikel ini melalui publikasi dan narasi-narasi budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhli, A. (2021). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Perkapalan pada Kisah Nabi Nuh Menurut Perspektif Al Quran dan Hadis. *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 24–37.
- Al-Athas, Y. A. S. (2017). *Perahu Nabi Nuh mendarat di Papua : Misteri Keberadaan Gunung Ararat dan Bukit Judi Akhirnya Terungkap*. Atlantis Indonesia.
- Arinindya, W. R. (2022). *Toponimi Wilayah di Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar*. Universitas Jember.
- Basya, F. (2014). *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman*.
- Damayanti, E. (2023). *Toponimi Wilayah di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Jember.
- Derudi. (2017). *Kashyapa – Ayah Semua Makhluk*. <https://Janakisari.Blogspot.Com/>.
- Hidayat, R. (2023). *Jenis-jenis Burung Gelatik yang Populer di Indonesia dan Cara Merawatnya*. Burungsuper.Com.
- Ijal, M. (2022). *Sebelum Majapahit , Warga Telah Mengenal Aksara*. Radarjember.Id.
- Jackson, J. A. J. (2014). *A Grammar of Irirutu, A Language of West Papua, Indonesia, with Historical Anyalysis*. University of Hawai'i At Maona.
- Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. (2005). *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide*. Family Health International.
- Maulana, W. I. (2023). Polemik Salakanagara : Meninjau Kebenaran Bukti Historis Salakanagara dalam Pentas Sejarah Kuno di Indonesia. *Jurnal Diakronika*, 23(01), 26. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol23-iss1/334>
- Mohammed, C. M. (2021). *Literature Review as a Research Methodology : An Overview and Guidelines*.
- Muhammad, M. T. (2017). Kisah Nuh A.s dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Al-Mu'ashirah*, 14(2), 124–141.
- Munandar, A. A. (2012). agus aris munandar salakanagara.pdf. *Seminar Sejarah Banten Dengan Tema "NilaiOnilai Sejarah Sebagai Fundamen Pembangunan Banten,"* 10.
- Oppenheimer, S. (1998). *Eden in the East: The Drowned Continent of Southeast Asia* (1st Editio). The Orion Publishing Group Ltd.
- Panggang, K. (2018). *Legenda Watu Payung*. Kabarhandayani.Com.

- Pesona Watu Payung*. (2019). Gunungkidulkab.Go.Id.
- Ramadhan, F. (2022). *Nabi Nuh dan Fenomena Banjir Perspektif zaghul Al-Najjar (Studi Penafsiran surat Hud Ayat 44 dalam Kitab Tafsir Al-Ayat al-Kawniyyah Fi al-Quran al Karim)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Risdiawati, D., & Nugroho, F. H. (2022). Menyingkap Religiositas Hikayat Hang Tuah Melalui Penggunaan Kosakata Islamiah : Kajian Manuskrip Sastra Pendidikan pada Era Merdeka Belajar. *Jurnal Ghancaran, Spesial Edition Lalonget III*, 230–251. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7590>
- Sergis, S., & Sampson, D. G. (2016). *Teaching and Learning Analytics to Support Teacher Inquiry: A Systematic Literature Review* (Issue October, p. 34). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-52977-6>
- Slama, M., & Munro, J. (Eds.). (2013). *From ‘ Stone-Age ’ to ‘ Real-Time ’ Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religisities*. ANU Press.
- Sukatman. (2017). Mitos Tentang Raja-Raja Maya Di Gua Lawa Trenggalek Pada Zaman Nusantara Purba. *FKIP E-Proceeding*, 519–542. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4921>
- Sukatman. (2020a). *Jejak Nabi Hud dan Nabi Ayub di Nusantara*. YouTube.
- Sukatman. (2020b). *Jejak Nabi Nuh di Gunung Argopuro Seri I*. YouTube.
- Sukatman. (2020c). *Jejak Nabi Sulaiman di Jawa Barat*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=e0je0txbi3Y>
- Sukatman. (2020d). *Rahasia Wisata Sucolor Bondowoso Jawa Timur*. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=DjEFYX_L7so&t=459s
- Sukatman. (2021). Etnoastrologi Nusantara: Mitologi, Toponimi, dan Batu Purba Nusantara sebagai Cermin Kesadaran Waktu. In *Rekonstruksi Penanggalan Nusantara* (Issue November).
- Sukatman, Rijadi, A., & Wuryaningrum, R. (2023). Indonesia’s Territorial Naming Tradition at the Saka Year and Strenghtening the Tourism Industry: A Critical Anthropolinguistics Research. *European Journal of Language and Culture Studies*, 2(2), 4–7.
- Suryanto, D. (2014). *Wayang Terawang Hanoman*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wulakada, H. H. (2018). *Dimensi Filsafat Lingkungan Burung Garuda sebagai Simbol Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Indonesia*. Universitas Brawijaya.
- Zafri, Hardi, E., & Hastuti, H. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Berstruktur untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Sejarah*.